BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Bab ini membahas tinjauan pustaka yang berisikan penelitian terdahulu, landasan teori yang berisikan teori semantik, teori jenis semantik, teori makna, teori jenis makna, teori jenis makna menurut Geoffrey Leech (1981), teori lirik, dan keaslian penelitian yang berisikan persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama diambil dari skripsi oleh Chiquita Clarencia pada tahun 2018 berjudul “Jenis- Jenis Makna dari Lirik- Lirik Lagu Terlaris Boyband *VIXX*”. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui makna dari lagu tersebut yang penuh arti. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif, yaitu dengan membaca lirik teksnya, mencatat kalimat yang mengandung jenis makna menurut Leech, mengklasifikasikannya kedalam masing- masing jenis makna sesuai dengan jenis makna yang ditemukan, kemudian hasil analisis jenis- jenis makna tersebut dijelaskan artinya sesuai dengan situasi konteks lagu. Teori yang digunakan adalah teori makna Leech (1981). Data yang digunakan adalah 5 lagu terlaris dari 95 lagu *boyband VIXX*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 6 jenis makna. Yaitu 8 makna konseptual, 13 makna konotatif, 5 makna afektif, 13 makna refleksi, 9 makna kolokatif, dan 13 makna tematik.

Penelitian kedua diambil dari thesis oleh Elif Fiki Adrian pada tahun 2019 berjudul "*Connotative Meaning In The "Brand New Eyes" Album By Paramore*". Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui makna konotatif dari kata- kata dalam lagu tersebut dan untuk memahami pesan yang ada dalam lagu. Metode penelitiannya adalah metode kualitatif, yaitu dengan mendengarkan lagu tersebut, membaca liriknya dengan teliti, membuat daftar dari kata- kata dan frasa yang mengandung makna konotatif dari setiap lirik lagu, mengidentifikasi makna denotatif menggunakan www.oxforddictionaries.com, menemukan makna konotatif yang terkandung dalam ekspresi lirik lagu berdasarkan pada teori Leech, mencari tahu pesan- pesan dalam lagu. Teori yang digunakan adalah teori makna Leech (1981). Data yang digunakan adalah lirik dari www.azlyrics.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 33 makna konotatif.

Penelitian ketiga diambil dari jurnal oleh Desy Riana Pratiwi, Lia Maulia Indrayani, dan Yosi Soeria Soemantri pada tahun 2020 berjudul "*The Analysis of Denotative and Connotative Meaning in Ariana Grande's Song Lyrics: A Semantic Study*". Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung dalam lirik lagu. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan data, menganalisis objek kemudian mendeskripsikannya. Teori yang digunakan adalah teori makna Leech (1981). Data yang digunakan adalah lagu *Ariana Grande* berjudul "*God is Woman*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 3 makna konotatif dan 2 makna denotatif.

Penelitian keempat diambil dari jurnal oleh Irfan Hadi pada tahun 2021 berjudul "*Denotative And Connotative Meaning Analysis In The Greatest Showman Album*". Penelitian tersebut dilakukan untuk menganalisis makna denotatif dan makna

konotatif yang terkandung dalam lirik lagu pada album *The Greatest Showman*. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendengarkan lagu, mencari makna konotatif dan makna denotatif yang muncul, mengklasifikasikan kedalam masing- masing jenis makna sesuai dengan jenis makna yang ditemukan, kemudian mendeskripsikan dan menguraikan secara rinci kata- kata atau frasa dalam lirik lagu yang mengandung makna konotatif dan makna denotatif. Teori yang digunakan adalah teori makna Leech (1981). Data yang digunakan adalah 9 lagu dalam album *The Greatest Showman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 10 lirik yang mengandung makna denotatif dan makna konotatif.

Penelitian kelima diambil dari skripsi oleh Wiwid Nafrayuni pada tahun 2022 berjudul "Analisis Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu *Seven Oops*". Penelitian tersebut dilakukan untuk mengetahui gaya bahasa dan makna yang terkandung dalam lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory* dan *Orange* karya *Seven Oops*. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan metode simak dan teknik sadap. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode padan dengan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dan teknik Hubung Banding (HB). Kemudian, penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Teori yang digunakan adalah teori gaya bahasa menurut Seto (2002) dan teori makna Leech (1981). Data yang digunakan adalah lirik lagu *Lovers*, *Sayonara Memory* dan *Orange* karya *Seven Oops*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 12 data yang terbagi ke dalam 5 jenis gaya bahasa, yakni 2 data gaya bahasa simile, 5 data gaya bahasa personifikasi, 2 data gaya bahasa hiperbola, 2 data gaya bahasa tautologi, dan 1 data gaya bahasa pertanyaan retorikal. Kemudian pada 12 data tersebut, ditemukan 6 jenis makna dari 7 jenis makna yang telah diklasifikasikan oleh Leech (1981). Yaitu 5 data makna

konotatif, 2 data makna afektif, 1 data makna kolokatif, 1 data makna reflektif, 2 data makna tematik, dan 1 data makna konseptual.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori berisi teori yang relevan dan terkait dengan penelitian ini. Pada penelitian ini, teori yang akan dibahas yaitu teori semantik, makna, jenis makna, jenis makna menurut Geoffrey Leech (1981), dan lirik.

2.3.1 Semantik

Secara etimologis berasal dari bahasa Inggris (*semantics*) dalam bahasa Yunani *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Bahasa Yunani *semainen* berarti bermakna. *Sema* berarti tanda atau lambang, *semaino* berarti menandai atau melambangkan. Seperti yang telah dikemukakan terdahulu, istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yang mengandung makna *to signify* atau memaknai.

Sebagai istilah, semantik mengandung pengertian studi tentang makna bahasa. Dalam bahasa Inggris (*semantics*) memiliki pengertian yaitu ilmu yang mempelajari makna atau tanda bahasa. Semantik adalah studi tentang makna kalimat (*sentence*). Semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk linguistik dengan satuan di dunia, yakni bagaimana hubungan kata- kata dengan sesuatu yang harfiah. Semantik lebih fokus mengkaji tentang makna kata.

Semantik bahasa Indonesia mempunyai dua pengertian, yaitu:

1. Semantik merupakan subsistem kajian ilmu bahasa (linguistik) yang membahas makna tanda bahasa Indonesia.
2. Tanda bahasa mencakup satuan bahasa yang berupa leksem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Dalam menentukan fungsi dan komponen semantis bahasa, terdapat tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu:

1. Idesional, yaitu isi pesan yang ingin disampaikan.
2. Interpersonal, yaitu makna yang hadir bagi pemeran dalam peristiwa pertuturan.
3. Tekstual, yaitu bentuk kebahasaan serta konteks tuturan yang merepresentasikan serta menunjang terwujudnya makna tuturan.

Sebagai salah satu bentuk kreativitas manusia, sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Peranan semantik sangat penting dalam kajian sastra terutama pada telaah makna gaya bahasa maupun latar proses kehadirannya. Oleh karena itu, untuk dapat memahami karya sastra secara sungguh-sungguh dan benar diperlukan pemahaman ilmu tentang makna, dalam hal ini adalah semantik sebagai bekal awal memahami teks sastra.

Dengan demikian, fakta bahwa untuk memahami makna dalam karya sastra harus lebih dahulu memahami makna bahasa, telah menunjukkan pentingnya kajian makna di atas struktur bahasa yang digunakan, seperti yang telah dikatakan oleh Syihabuddin (2011) bahwa struktur bahasa adalah pelayan makna bahasa.

Semantik menganalisis hubungan antara tanda dan objek tanda tersebut. Semantik mempelajari makna linguistik atau makna bahasa yang bersifat internal. Bila diamati lebih jauh, makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistics meaning*) atau makna semantik (*semantic sense*). Dengan demikian, semantik merupakan bagian dari linguistik.

Linguistik merupakan ilmu yang membahas bahasa secara ilmiah. Semantik merupakan cabang linguistik seperti halnya bunyi, tata bahasa, dan komponen makna. Hubungan ketiganya menurut Palmer (1981) yaitu:

1. Bahasa pada awalnya merupakan bunyi- bunyi abstrak yang mengacu pada adanya lambang- lambang tertentu.
2. Lambang- lambang itu merupakan seperangkat sistem yang memiliki tataan dan hubungan tertentu.
3. Seperangkat lambang yang memiliki bentuk dan hubungan itu mengasosiasikan adanya makna tertentu.

Semantik pun memiliki berbagai macam istilah, antara lain signifik, semansiologi, semalogi, semiotik, sememik, dan semik. Leech (1974), Palmer (1976), dan Lyons (1977) menggunakan istilah *semantics*.

Wijana (2008:3) dan Manaf (2008) menyatakan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna bahasa. Bentuk kebahasaan seperti morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana memiliki konsep yang bersifat mental dalam pikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*). Jadi, secara kebahasaan bentuk merupakan wujud fisik tuturan, sedangkan makna merupakan wujud nonfisik tuturan.

Secara singkat, Mulyana (1996), Verhaar (2001), Katz (1971) berpendapat bahwa semantik adalah studi tentang makna.

Adapun menurut Kamus 우리말 사전 (2008),

“의미론: 언어학의 한 분야로 단어와 문장의 뜻과 실제 상황에 나타나는 발화의 뜻을 연구하는 학문”. (uimiron: eoneohagui han bunyaro daneowa munjangui tteusgwa silje sanghange natananeun balhwauwi tteuseul yeonguhaneun hagmun).

(Semantik: cabang linguistik yang mempelajari makna kata dan kalimat serta makna ujaran dalam situasi nyata).

Berdasarkan beberapa rujukan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna kata, frasa, dan kalimat.

2.3.2 Jenis Semantik

Berdasarkan buku Pengantar Kajian Semantik, semantik dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Semantik Leksikal

Semantik leksikal, yaitu semantik yang memfokuskan kajiannya pada makna leksem. Makna yang terbentuk yaitu makna leksikal.

2. Semantik Gramatikal

Semantik gramatikal, yaitu semantik yang memfokuskan kajian pada makna satuan bahasa yang mengalami proses gramatikal. Proses gramatikal, dibedakan atas proses gramatikal pada tataran morfologi dan sintaksis. Pada tataran morfologi terjadi pada proses pembentukan kata, sedangkan pada tataran sintaksis terjadi pada pembentukan frasa, klausa, kalimat. Makna yang terbentuk karena proses gramatikal disebut makna gramatikal.

3. Semantik Sintaktikal

Semantik sintaktikal disebut juga semantik gramatikal pada tataran sintaksis yaitu pada proses analisis sintaksis yang meliputi bentuk, fungsi, kategori, dan peran. Bentuk berupa kalimat itu sendiri, fungsi sesuai dengan struktur kalimat yaitu S, P, O, pel, K, kategori meliputi kelas kata, peran meliputi pelaku, perbuatan, sasaran.

4. Semantik Maksud atau Semantik Pragmatik

Semantik maksud atau pragmatik, yaitu semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk gaya- gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya. Semantik pragmatik juga diartikan sebagai bidang studi semantik yang mempelajari makna ujaran yang sesuai dengan konteks situasinya.

2.3.3 Makna

Kata adalah tanda yang terdiri dua bagian, yaitu bentuk dan makna. Makna adalah konsep abstrak pengalaman manusia yang disebut *sense*. Makna merupakan wujud nonfisik tuturan. Makna merupakan unsur internal bahasa. Makna merupakan hubungan antara lambang atau simbol dengan acuannya.

Makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Apabila tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Dalam penggunaannya, makna kata atau leksem itu acapkali lepas dari konsep atau pengertian dasarnya ataupun acuannya.

Pengertian makna (*sense*) dibedakan dari arti (*meaning*) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur- unsur bahasa itu sendiri (terutama kata- kata). Di dalam bahasa Indonesia, selain kata arti ada pula kata erti dan makna. Didalam studi semantik bahasa Indonesia, kata erti pemakaiannya terbatas dan secara paradigmatis ditemukan pada kata mengerti, dimengerti, dan pengertian dan ketiga kata tersebut memiliki makna dasar 'paham'.

Pengertian makna di dalam pemakaian bahasa dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai bidang maupun konteks. Kata makna di dalam pemakaiannya

sering disejajarkan pengertiannya dengan arti. Kridalaksana (2008:47) mengemukakan makna sebagai berikut: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukannya, dan (4) cara menggunakan bahasa.

Senada dengan pendapat Kridalaksana (2008:47) diatas, Aminuddin (2011:50) mengatakan bahwa makna mempunyai hubungan yang erat dengan ciri- ciri atau unsur internal kebahasaan, sistem sosial budaya yang melatarbelakangi pemakai baik sebagai penutur maupun penanggap, serta informasi dan ragam tuturan yang disampaikan.

Menurut Leech (1997: 104) analisis makna kata seringkali dilihat sebagai suatu proses memilah- milahkan pengertian suatu kata ke dalam ciri- ciri khusus. Ciri khusus tersebut digunakan untuk membedakan masing- masing dari makna kata tersebut dengan menggunakan analisis komponen makna.

Di dalam analisis komponen makna digunakan sistem label yang ditempelkan pada penandaan itu, yaitu + digunakan untuk menyatakan sesuatu yang penting atau positif, sedangkan digunakan untuk menyatakan sesuatu yang tidak penting atau negatif.

Komponen makna atau komponen semantik mengajarkan bahwa pada setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau unsur leksikal tersebut. Oleh karena itu setiap kata memiliki komponen (yang disebut komponen makna) untuk membentuk keseluruhan makna itu.

Mempelajari makna pada hakikatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti. Untuk menyusun kalimat yang dapat dimengerti, sebagian pemakai bahasa dituntut agar menaati kaidah gramatikal, sebagian lagi tunduk pada kaidah pilihan kata menurut sistem leksikal yang berlaku didalam suatu bahasa.

Ditinjau dari konteks pemakaiannya itu, maka makna dalam kehidupan sehari-hari yaitu arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan, informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran. Mengingat luasnya bidang pemakaian bahasa tersebut, maka makna sangat erat kaitannya dengan sistem sosial budaya maupun realitas luar yang diacu, pemakai, dan konteks sosial situasional pemakainya.

Makna sebagai istilah berarti hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang telah disepakati bersama oleh para pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Berdasarkan pengertian tersebut, maka makna mengandung tiga unsur pokok, yaitu:

1. Makna adalah hasil hubungan antara bahasa dengan dunia luar
2. Penentuan hubungan terjadi karena kesepakatan para pemakai
3. Perwujudan makna itu dapat digunakan untuk menyampaikan informasi sehingga dapat saling dimengerti.

Hubungan makna dengan dunia luar ini pun diyakini atas tiga pandangan filosofis, yaitu realisme, nominalisme, dan konseptualisme. Realisme beranggapan bahwa terhadap wujud dunia luar manusia selalu memberikan gagasan tertentu. Oleh karena itu, pemaknaan antara "makna kata" dengan "wujud yang dimaknai" selalu memiliki hubungan yang hakiki.

Nominalisme beranggapan bahwa makna kata bukanlah bersifat perorangan, melainkan memiliki kebersamaan. Dalam hubungannya dengan dunia luar, maka

bahasa digunakan sebagai media untuk memahami realitas, bukan realitas yang dikaji untuk memahami bahasa.

Konseptualisme beranggapan bahwa makna sepenuhnya ditentukan oleh adanya asosiasi dan konseptualisasi pemakai bahasa dan terlepas dari dunia luar yang diacunya.

Berikut teori makna dari 3 kamus yang menyatakan bahwa makna adalah kata penuh makna yang perlu disampaikan.

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 548), "Makna adalah sesuatu yang berkaitan dengan maksud pembicara atau penulis." Dengan kata lain, makna hampir sama tujuan atau tujuan yang ingin dicapai oleh pembicara penulis dari informasi yang disampaikan.
2. Menurut Kamus 동아 새국어사전 (2005),
“의미심장하다: 1. (말이나 글 따위의) 뜻이 매우 깊다. 2. 의미심장한 한마디”
(uimisimjanghada: 1. (marina geul ttawiu) tteusi maeu gipda. 2. uimisimjanghan hanmadi).
(Bermakna: 1. (kata- kata atau tulisan, dan sebagainya) memiliki makna yang sangat dalam. 2. Kata yang bermakna).
3. Menurut Kamus 우리말 사전 (2008),
“의미하다: 1. 말이나 글 무엇을 뜻하다. 2. 어떤 행동으로 무엇을 뜻하다”.
(uimihada: 1. marina geul mueoseul tteushada. 2. eotteon haengdongeuro mueoseul tteushada).
(Bermakna: 1. Apa arti kata atau tulisan. 2. Apa yang dimaksud dengan tindakan).

2.3.4 Jenis Makna

Ada berbagai jenis makna yang dibedakan menjadi beberapa macam telah dikemukakan beberapa pakar bahasa. Penggolongan makna bahasa yang telah

dilakukan pakar dilihat dari sudut pandang yang berbeda- beda. Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Meskipun makna beraneka ragam, tetapi tetap memiliki makna dasar (pusat).

Jenis Makna Menurut Chaer (2002)

Makna Denotatif

Setiap kata memiliki makna denotatif, tetapi tidak setiap kata mempunyai makna konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera. Makna denotatif menyangkut informasi- informasi faktual objektif.

Makna denotatif juga sering disebut dengan makna yang sebenarnya. Misalnya, kata perempuan dan wanita kedua kata ini memiliki denotasi yang sama, yakni manusia dewasa bukan laki- laki. Makna denotasi sering juga disebut sebagai makna dasar.

Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang sesuai dengan konsepnya, makna yang sesuai referennya, dan makna yang bebas dari asosiasi atau hubungan apapun. Jadi, sebenarnya makna konseptual sama dengan makna referensial, makna leksikal, dan makna denotatif.

Makna Konotatif

Makna konotatif disebut makna tambahan. Makna konotatif sebuah kata dapat berbeda antara kelompok yang satu dan kelompok yang lainnya. Makna konotatif dapat berubah dari waktu ke waktu. Negatif dan positifnya nilai rasa sebuah kata atau leksem terjadi akibat digunakannya referen sebagai sebuah perlambang.

Misalnya, kata tunanetra dianggap lebih halus daripada kata buta. Sementara saat ini, kata tunanetra diganti menjadi kata cacatnetra karena dianggap lebih halus lagi.

Senada dengan teori jenis makna menurut Chaer (2002) di atas, Pateda (2010) pun menambahkan sebagai berikut.

Jenis Makna menurut Pateda (2010)

Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang muncul sebagai akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat.

Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna yang didasarkan atas hubungan lugas antara satuan bahasa dan wujudnya di luar bahasa. Makna denotatif adalah makna yang apa adanya, objektif, dan merujuk pada sesuatu di luar bahasa atau didasarkan pada konvensi tertentu.

Makna Kolokasi

Makna kolokasi adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan kata didalam lingkungan yang sama.

Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap kata didengar atau yang dibaca.

Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dihubungkan dengan konsep kebahasaan.

Dari beberapa teori jenis makna yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini merujuk pada teori jenis makna yang diungkapkan oleh Geoffrey Leech (1981) untuk menemukan jenis- jenis makna pada lirik lagu karya iKON.

2.3.5 Jenis Makna Menurut Geoffrey Leech (1981)

Leech (1981) mengelompokkan makna kedalam tujuh jenis, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik.

2.3.5.1 Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang berupa pengertian, bersifat logis, kognitif, dan denotatif. Makna konseptual disebut juga dengan makna denotatif dan makna kognitif. Makna ini dianggap sebagai faktor sentral dalam berkomunikasi. Alasannya, makna konseptual memiliki susunan yang amat kompleks dan rumit, yang jelas dapat dihubungkan dengan susunan yang serupa pada tingkatan bahasa fonologis dan sintaksis.

Untuk menganalisis kalimat, diperlukan menyusun penggambaran fonologis, penggambaran sintaksis, dan penggambaran semantik. Sasaran semantik konseptual ialah memberikan pada setiap tafsiran kalimat suatu konfigurasi atau simbol abstrak yang merupakan representasi semantiknya, membedakan makna kalimat yang satu dengan yang lainnya, serta mencocokkan makna dengan ekspresi sintaksis dan fonologis yang benar.

Leech (1981: 9) mengutarakan bahwa, "*conceptual meaning is widely assumed to be the central factor in linguistic communication, and I think it can be shown to be integral to the essential functioning of language in a way that*

other types of meaning are not". Dari pendapat Leech tersebut, terlihat bahwa makna konseptual adalah faktor utama dalam komunikasi bahasa. Selain itu, makna konseptual juga merupakan bagian dari fungsi penting dalam bahasa.

2.3.5.2 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang dikomunikasikan sesuai apa yang diacu oleh bahasa itu, di mana makna bahasa itu mengalami perubahan menurut budaya, massa dan pengalaman individu. Makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari satu ungkapan menurut apa yang diacu melebihi dari isi makna konseptualnya.

Leech (1981:12) berpendapat bahwa "*Conotative meaning is the communicative value an expression has by what it refers to, over and above its purely conceptual content.*" Menurut Leech, makna konotatif adalah nilai komunikatif yang dimiliki oleh ungkapan berdasarkan atas apa yang diacunya, melebihi dan di atas yang dimiliki oleh makna konseptualnya.

Sebagai contoh secara konseptual, makna leksem wanita ialah +manusia, +dewasa, dan -maskulin, dan makna tambahan secara psikis dan sosial, yani 'keibuan', 'emosional', 'penakut', 'lemah;', 'pandai memasak', 'pandai berbicara', 'suka bergaun' dan sebagainya. Selain bersifat relatif, makna konotatif dapat diidentifikasi dengan sifatnya yang selalu terbuka.

Hal ini dapat dipahami karena budaya dan zaman berubah seiring dengan pengetahuan pemakai bahasanya. Secara sederhana, dapat diungkapkan bahwa makna konotatif merupakan makna tambahan dari makna konseptual yang sangat bergantung pada pengetahuan dan pemahaman partisipan komunikasi.

2.3.5.3 Makna Sosial

Makna sosial adalah makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya. Makna sosial dapat dilihat dari suatu teks melalui pengenalan kita terhadap berbagai dimensi dan tingkat penggunaannya didalam lingkup satu bahasa. Artinya, penutur dapat dikenali dari daerah mana berdasarkan logat yang diucapkannya.

Leech (1981:14) berpendapat bahwa “*Social meaning is that what a piece of language conveys about the social circumstances of its use*”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa makna sosial adalah bilamana suatu satuan bahasa menggambarkan keadaan sosial penggunaannya.

Crystal dan Davy (dalam Leech, 1981:14) mengemukakan dimensi- dimensi variasi sosial- stilistika bahasa Inggris sebagai berikut:

1. *Dialect (The language of a geographical region or of a social class)*
Dialek (Pemakaian bahasa di daerah tertentu atau suatu lingkungan tertentu)
2. *Time (The language of the eighteenth century, etc.)*
Waktu (Bahasa yang digunakan pada abad XVII, dan sebagainya)
3. *Province (Language of law, of science, of advertising, etc.)*
Bidang (Bahasa hukum, bahasa ilmiah, bahasa periklanan, dan sebagainya)
4. *Status (Polite, Colloqial, slang, etc)*
Status (Sopan, kolokial, slang, dan sebagainya)
5. *Modality (Language of memoranda, lectures, jokes, etc)*
Modalitas (Bahasa yang digunakan pada surat, ceramah, gurauan, dan sebagainya)

6. *Singularity (The style of Dickens, of Hemingway, etc)*

Perorangan (Gaya bahasa *Dickens*, gaya bahasa *Hemingway*, dan sebagainya).

2.3.5.4 Makna Afektif

Makna afektif adalah makna sebuah kata yang menunjukkan perasaan dan tingkah laku pembicara atau penulis. Dimensi gaya bahasa ‘status’ sangat penting untuk membedakan sinonim. Sebagai contoh, leksem ‘saya’ bisa beragam bentuk penggunaannya (warna stilistik) menjadi *aku, gue, akikah, beta*.

Leech (1981:15) mempunyai pendapat bahwa “*affective meaning is how language reflects the personal feelings of the speaker, including his attitude to the listener, or his attitude to something he is talking about*” (Makna afektif adalah bagaimana bahasa menggambarkan perasaan pembicara, termasuk tingkah lakunya terhadap pendengar atau sesuatu yang dibicarakan).

Lebih jauh lagi, Leech (1981:15) mengutarakan bahwa “*affective meaning is often explicitly conveyed through the conceptual or connotative content of the word used*” (Makna afektif sering disampaikan secara eksplisit melalui kata yang digunakan baik secara konotatif maupun konseptual).

Makna afektif adalah makna yang mengiringi tuturan yang diungkapkan berupa perasaan penutur terhadap mitra tutur. Misalnya, penutur mengungkapkan kalimat berbeda kepada pendengar, padahal maksudnya sama karena didasari oleh sikapnya terhadap mitra tutur tersebut.

Contohnya sebagai berikut.

(a) Diam.

(b) Maafkan saya, bisakah Anda berbicara tidak terlalu keras?

Dua kalimat tersebut bermaksud sama, tetapi berbeda ungkapan yang digunakan. Inilah yang dimaksud dengan makna afektif. Makna afektif ini dapat disertai dengan nada, intonasi, dan kata seru untuk mengungkapkan perasaan.

Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

(a) *I'm terribly sorry to interrupt, but I wonder if you would be so kind as to lower your voices a little.*

(b) *Will you belt up.*

Pada contoh (a) terlihat bahwa pembicara menggunakan ungkapan yang sopan dan lembut dalam meminta orang yang berbicara di sekitarnya untuk merendahkan suara dalam berbicara.

Pada contoh (b) terlihat bahwa pembicara menggunakan ungkapan yang kasar dalam bentuk konotatif dalam meminta orang yang berbicara disekitarnya untuk diam. Salah satu hal yang penting yang berkaitan dengan makna afektif adalah bagaimana perasaan atau emosi pembicara dalam suatu ujaran direpson oleh lawan bicaranya.

2.3.5.5 Makna Reflektif

Makna reflektif adalah makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan pengertian yang lain dari ungkapan yang sama. Makna reflektif adalah makna yang timbul dalam makna konseptual ganda, jika sesuatu pengertian kata membentuk sebagian dari respons kita terhadap pengertian lain. Artinya, makna reflektif berhubungan dengan asosiasi dari sebuah leksem pada leksem lainnya. Sebagai contoh, kata-kata yang tabu.

Menurut Leech (1981: 16), *“reflected meaning is the meaning which arises in cases of multiple conceptual meaning, when one sense of a word forms part of our*

response to another sense”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa makna refleksi adalah makna yang muncul dalam kasus beragamnya makna konseptual saat satu bentuk kata mencerminkan respon kita pada bentuk kata yang lain.

2.3.5.6 Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang disampaikan melalui asosiasi dengan dengan kata yang cenderung terjadi pada lingkup kata yang lain. Makna kolokatif terdiri atas asosiasi- asosiasi yang diperoleh dari suatu kata yang cenderung muncul di dalam medan maknanya, disebut juga dengan sandingkata.

Leech (1981:17) mengutarakan bahwa “*collocative meaning consist of the associations a word requires on account of the meanings of words which tend to occur in its environment.*” (Makna kolokatif mengandung asosiasi kata terhadap kata- kata yang ada dalam lingkungannya).

Sebagai contoh kata *pretty* dan *handsome*, memiliki makna yang sama yaitu *good looking*. Kedua kata tersebut memiliki perbedaan yang terletak pada jenis- jenis kata yang mengikutinya. Misalnya, kata *pretty* dipakai dalam *pretty woman*, dan kata *handsome* dipakai dalam *handsome man*.

2.3.5.7 Makna Tematik

Makna tematik adalah makna yang dikomunikasikan menurut cara penutur atau penulis menata pesannya dalam arti menurut urutan, fokus, dan penekanan. Sebagai contoh, sebuah kalimat aktif sering dirasakan memiliki makna yang berbeda dari makna kalimat aktif yang setara dan secara konseptual kalimat aktif dan pasif tampak sama.

Makna tematik merupakan pilihan antara beberapa konstruksi gramatikal. Selain dengan perbedaan konstruksi gramatikal, makna tematik dapat dilihat dari perbedaan penekanan fokus pembicaraan.

Leech (1981:19) mengutarakan bahwa “*thematic meaning is communicated by the way in which a speaker or writer organizes the message, in terms of ordering, focus, and emphasis*”. (Makna tematik dikomunikasikan dengan cara pembicara atau penulis menghasilkan pesan, baik dalam bentuk perintah, fokus, atau penekanan).

Contohnya sebagai berikut.

(a) *Mrs. Bessie Smith donated the first prize.*

(b) *The first was donated by Mrs. Bessie Smith.*

Kedua contoh tersebut memiliki nilai komunikatif yang berbeda dalam menyampaikan konteks. Kalimat aktif (a) merupakan jawaban dari pertanyaan *What did Mrs. Bessie Smith donate?*, sedangkan kalimat pasif (b) merupakan jawaban dari pertanyaan *Who was the first donated by?* atau lebih sederhananya *Who donated the first prize?*.

Contoh lainnya adalah dalam kalimat (a, b, dan c) berikut, penutur menekankan pada unsur kalimat yang berbeda, maka efek komunikasi juga akan berbeda. Penanda penekanan unsur kalimat dengan meletakkan unsur yang ditekankan di awal kalimat.

Contohnya sebagai berikut.

a. *Kami baru saja menikah kemarin.*

b. *Baru saja kami menikah kemarin.*

c. *Kemarin kami baru saja menikah.*

2.3.6 Lirik Lagu

Salah satu tindak berkomunikasi dapat dilakukan dengan media apa saja sesuai kebutuhan dan fungsinya, salah satunya yaitu komunikasi melalui lirik lagu. Lirik lagu diciptakan dengan tujuan tertentu disamping sebagai sarana kreatif yang estetis dengan menggunakan bahasa figuratif, lagu juga bisa digunakan sebagai sarana bertutur dengan penikmatnya atau audien.

Dalam sebuah lagu memiliki unsur- unsur penyusun yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Unsur-unsur tersebut antara lain: lirik lagu, musik yang mengiringi, ekspresi saat menyanyikan, intonasi suara dan juga keras lembutnya suara.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang yang berawal dari dalam batinnya, tentang sesuatu yang telah dilihat, didengar ataupun dialami, kemudian diungkapkan dalam kata- kata. Lirik lagu yang sudah diciptakan kemudian dinyanyikan dalam bentuk lagu yang diiringi dengan irama musik dan sejenisnya. Dalam menyanyikan lirik lagu ini seorang penyanyi juga harus memperhatikan ekspresi, intonasi, dan juga keras lembutnya suara saat menyanyikan.

(Pailaha, 2015) mengatakan bahwa lirik adalah katakata dari sebuah lagu, istilah “lirik” mengacu kepada sebuah kumpulan kata-kata yang lengkap dalam sebuah lagu yang membentuk makna yang dilakukan atau disampaikan oleh penyanyi untuk memberikan makna yang mereka maksud.

Lirik lagu diciptakan selain sebagai hiburan juga dipakai sebagai sarana ekspresi pengarang untuk berkomunikasi dengan pendengarnya. Dengan demikian lirik lagu yang berupa teks merupakan tindak tutur yang dilakukan oleh pengarang (lewat pengarang langsung atau penyanyi) dan pendengar atau pembacanya.

Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang yang berasal dari dalam batinnya, tentang sesuatu yang telah dilihat, didengar ataupun dialami, kemudian diungkapkan dalam kata- kata. Lirik lagu yang sudah diciptakan kemudian dinyanyikan dalam bentuk lagu yang diiringi dengan irama musik dan sejenisnya.

Lirik lagu berhubungan erat dengan musik. Musik merupakan salah satu bagian penting yang ada dalam karya sastra dibidang seni, khususnya yaitu seni suara. Antara musik dan lirik lagu ini saling mendukung antar keduanya sehingga tercipta sebuah karya seni yang baik. Keterjalinan antar keduanya juga sangat baik.

Lirik lagu yang diiringi dengan nada musik akan menjadi sebuah seni suara yang menarik untuk dinikmati. Selain itu, penuangan ekspresi lirik lagu juga harus disesuaikan dengan melodi dan notasi musiknya.

Hal ini dikarenakan, dengan terciptanya keseimbangan antara lirik lagu, musik, suasana nada, intonasi dan penekanan kata- kata yang sesuai, maka penikmat atau pendengar akan mengetahui ekspresi makna pada lirik lagu yang disampaikan oleh pencipta lagu.

Keberadaan lirik lagu ini menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah interaksi sosial, karena dengan adanya lirik lagu ini seorang pencipta lagu dapat menyampaikan pesan melalui ekspresi kata- kata untuk diketahui oleh masyarakat sosial.

Lirik lagu ini dapat dijadikan sebuah sarana komunikasi yang menceritakan fenomena- fenomena sosial yang terjadi di masyarakat luas. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, gaya bahasa maupun penyimpangan makna kata dan diperkuat dengan penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik

lagunya sehingga pendengar semakin terbawa dengan apa yang dipikirkan pengarangnya (Awe, 2003, p.51).

Seorang pencipta lagu dalam menciptakan lirik lagunya pasti memiliki sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh pendengar. Banyak masyarakat yang melantunkan lagu- lagu, akan tetapi tidak mengetahui pesan makna yang terkandung didalamnya.

Sebuah lagu (nyanyian) adalah hasil dari hubungan antara seni suara dan seni bahasa. Sebagai seni yang mempesona, melibatkan melodi dan warna, nyanyiannya. Secara ringkas, lagu merupakan karya seni bahasa puitis, dengan bahasa yang pendek, irama yang padu, pilihan katakata konkret (imajinasi), serta melibatkan melodi dan suara penyanyi.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan persamaannya dengan penelitian ini adalah metode dan teori yang digunakan sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Pada penelitian berjudul “Jenis- Jenis Makna dari Lirik- Lirik Lagu Terlaris Boyband *VIXX*” oleh Chiquita Clarencia pada tahun 2018. Peneliti memiliki persamaan dalam metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori makna Leech (1981). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu lagu yang digunakan pada penelitian.

Pada penelitian berjudul “*Connotative Meaning In The “Brand New Eyes” Album By Paramore*” oleh Elif Fiki Adrian pada tahun 2019. Peneliti memiliki persamaan dalam metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teori

yang digunakan yaitu teori makna Leech (1981). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu lagu yang digunakan pada penelitian.

Pada penelitian berjudul "*The Analysis of Denotative and Connotative Meaning in Ariana Grande's Song Lyrics: A Semantic Study*" oleh Desy Riana Pratiwi, Lia Maulia Indrayani, dan Yosi Soeria Soemantri pada tahun 2020. Peneliti memiliki persamaan dalam metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori makna Leech (1981). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu lagu yang digunakan pada penelitian.

Pada penelitian berjudul "*Denotative And Connotative Meaning Analysis In The Greatest Showman Album*" oleh Irfan Hadi pada tahun 2021. Peneliti memiliki persamaan dalam metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori makna Leech (1981). Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya yaitu lagu yang digunakan pada penelitian.

Pada penelitian berjudul "*Analisis Gaya Bahasa dan Makna dalam Lirik Lagu Seven Oops*" oleh Wiwid Nafrayuni pada tahun 2022. Peneliti memiliki persamaan dalam metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif dan teori yang digunakan yaitu teori makna Leech (1981). Sedangkan perbedaannya terletak pada teori lainnya juga yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu teori gaya bahasa menurut Seto (2002) sedangkan penelitian ini hanya menggunakan teori makna Leech (1981) saja dan perbedaannya juga terletak pada objek penelitiannya yaitu lagu yang digunakan pada penelitian.